

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir seluruh perusahaan membutuhkan jasa untuk mengaudit laporan keuangannya. Dalam hal ini, peran auditor sangat diperlukan untuk dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan baik. Arti *audit* itu sendiri adalah proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. *Audit* harus dilakukan oleh orang yang Kompeten dan Independen (Jusuf dkk, 2011). Perusahaan itu sendiri mendapatkan banyak manfaat dari jasa auditor, misalnya, dapat menambah kredibilitas laporan keuangan perusahaan sehingga laporan tersebut dapat dipercaya untuk kepentingan pihak luar entitas seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dll, kemudian juga dapat mencegah dan menemukan fraud yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang diaudit, serta dapat juga memberikan hasil yang dapat lebih dipercaya untuk penyiapan Surat Pemberitahuan Pajak yang diserahkan kepada pemerintah.

Seperti dalam teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara agen, dengan prinsipal. Didalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang

terbaik bagi prinsipal. Dalam hal ini agen bertugas untuk menghasilkan laporan keuangan mengenai perusahaan yang dipimpinnya. Prinsipal tidak begitu saja percaya pada laporan keuangan yang dihasilkan oleh agen, maka dari itu dibutuhkan pihak ketiga yang disebut auditor. Auditor disini bertugas melakukan pengauditan laporan keuangan yang dibuat oleh agen sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan kepada prinsipal mengenai kebenaran dan kewajarannya. Dengan demikian maka terjadinya kecurangan dalam hubungan agen dan prinsipal dapat berkurang atau terminimalisir.

Banyaknya kasus perusahaan yang “jatuh” karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Seperti contoh kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasi melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang, dan aset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus

Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan *audit* atas laporan keuangan konsolidasi PT Great River tahun 2003 (Elfarini, 2007). Hal ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, maka auditor perlu mengetahui pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil kualitas audit. Dalam penelitian ini membahas pentingnya Kompetensi, Independensi, dan Motivasi yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Alim dkk (2007), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. De Angelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Hal ini memberikan pengertian khusus tentang kualitas audit bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan (prinsipal) untuk

memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen (agen) perusahaan tersebut. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik, maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa sistem dan seluruh isi perusahaan harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku (Elfarini, 2007)

Pentingnya mengkaji mengenai kualitas audit yang diberikan oleh para auditor telah menjadi fenomena yang cukup menarik untuk diamati dan diteliti. Beberapa penelitian mengenai kualitas audit sebelumnya telah dilakukan. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu yang juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Sebagian besar studi yang pernah dilakukan dalam rangka mengevaluasi kualitas audit, selalu membuat kesimpulan dari sudut pandang auditor (Widagdo et al., 2002). Kusharyanti (2003) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan kualitas audit baik, auditor harus memiliki pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang akuntansi dan *auditing*. Kusharyanti (2003) juga mengatakan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka mampu menghasilkan kualitas audit yang baik sehingga dapat memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan *audit* dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Mayangsari, 2003). Namun sesuai dengan tanggung

jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. AAA Financial Accounting Commite (2000) dalam Christiawan (2003) menyatakan bahwa kualitas audit juga ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit (Elfarini, 2007).

Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004:23) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Menurut Alim *dkk* (2007) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Susanto (2000) dalam Alim *dkk* (2007) mendefinisikan tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang *auditing* pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Ashton (1991) dalam Alim *dkk* (2007) menunjukkan bahwa dalam literatur psikologi,

pengetahuan spesifik dan lama pengalaman bekerja sebagai faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Auditor berpengalaman juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan *audit* dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Elfarini, 2007). Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor dapat dibentuk sebagai pengetahuan dan pengalaman dan keduanya berpengaruh terhadap kualitas auditor (Elfarini, 2007).

Selain berkompeten, auditor dalam menghasilkan laporan *audit* yang baik juga harus independen dalam pengauditan. Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut Alim dkk (2007) adalah merupakan suatu standar *auditing* yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2009) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, maka mengharuskan auditor bersikap independen atau tidak mudah dipengaruhi. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan (Elfarini, 2007). Hussey dan Lan

(2001) dalam Singgih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa sebuah *audit* hanya dapat menjadi efektif jika auditor bersikap independen dan dipercaya untuk lebih cenderung melaporkan pelanggaran perjanjian antara prinsipal (pemegang saham dan kreditor) dan agen (manajer). Sedangkan menurut Antle (1984) dalam Mayangsari (2003) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya.. Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa sehingga jaminan atas keandalan laporan keuangan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Jadi semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik.

Selain independensi dan kompetensi, kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor juga dipengaruhi oleh motivasi auditor itu sendiri (Efendy, 2010). Pengertian motivasi menurut Luthans (2006 : 270) adalah proses yang dimulai dengan *defisiensi fisiologis* atau *psikologis* yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang

ditujukan untuk tujuan atau insentif. Perilaku seseorang pada hakikatnya ditentukan oleh motivasi atau keinginan. Motivasi sangat penting karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Auditor yang kompeten dan independen juga belum tentu dapat memiliki komitmen untuk melakukan *audit* dengan baik. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001) dalam Efendy (2010), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang (ketangguhan, keuletan, dan konsistensi) yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen serta memiliki inisiatif dan optimism yang tinggi. Efendy (2010) mendefinisikan motivasi (*motivation*) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka para auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi pun lebih mudah tercapai dan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, objek penelitian yang digunakan adalah kantor akuntan publik yang ada di Surabaya. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit, maka dilakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi yang

berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit”.

1.2 Perumusan Masalah

Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam bidang *auditing* yang menyangkut pentingnya pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dan belum ada penelitian yang menyangkut motivasi. Oleh karena itu, maka penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yang meliputi kompetensi, independensi, dan motivasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya maka secara lebih spesifik rumusan masalah adalah :

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
- Untuk menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
- Untuk menguji pengaruh motivasi terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna untuk akademis khususnya untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat mengetahui hal-hal apa saja yang diperlukan seorang auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik sehingga mahasiswa sudah siap jika ingin bekerja di Kantor Akuntan Publik.

2. Manfaat Praktik

Memberikan kontribusi bagi Kantor Akuntan Publik karena para auditor dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditor dapat semakin meningkat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini adalah

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini yang digunakan peneliti untuk perumusan masalah. Selain itu berisi juga tujuan dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum laporan penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PENELITIAN

Bab ini berisi telaah penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasari teori dan bukti empiris dari

penelitian sebelumnya yang digunakan untuk membangun hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi informasi tentang responden dan populasi, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel, dan metode statistik untuk pengujian hipotesis dan analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi dan analisis data, serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.